

PERENCANAAN PENGAJARAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

**Dadang Hidayat M., Drs., MPd.
Amay Suherman, Drs., MPd.**

A. Pendahuluan

Perencanaan merupakan tugas penting dari suatu organisasi, termasuk didalamnya organisasi persekolahan. Perencanaan menjadi penting karena pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan harus diciptakan/direncanakan. Hal ini dimaksudkan, agar masa depan tidak semata-mata sebagai akibat masa lalu. Perencanaan dalam rangka proses pembelajaran (perencanaan pengajaran) berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam sebuah rencana pengajaran, selain harus dirumuskan tujuan yang ingin dicapai (sasaran kompetensi), juga harus jelas cakupan dan urutan materi yang mendukung, serta cara yang akan ditempuh (skenario yang akan dan harus diperankan oleh guru-siswa) untuk mencapai tujuan tersebut. Skenario yang dirumuskan tersebut, dimaksudkan guna memfasilitasi siswa dalam menguasai kompetensi (melalui proses evaluasi) yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan demikian berarti bahwa; (1). Perencanaan melibatkan proses penentuan tujuan yang diinginkan. (2). Penilaian dan penentuan cara yang akan ditempuh dengan melihat berbagai alternatif. dan (3). Usaha mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pengajaran merupakan langkah utama yang penting, yang harus dilakukan oleh guru. Dengan dibuatkannya perencanaan pengajaran, paling tidak: (1) arah dalam usaha-usaha pengajaran menjadi jelas; (2) dapat diketahui apakah tujuan tersebut telah dicapai atau belum; (3) dapat diidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya, dan (4) dapat dihindari dari pertumbuhan dan perkembangan yang diluar perencanaan/tujuan.

B. Mengapa Perencanaan Pengajaran Penting?

Jawabannya adalah kembali kepada pandangan yang dijadikan pegangan tentang apakah belajar, apakah mengajar, apakah jabatan guru itu profesi atau bukan. Kalau berpegang pada pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya, maka dengan pengertian tersebut muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan perilaku? Perubahan perilaku bagaimana yang termasuk belajar, apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu berinteraksi dengan lingkungan, sejauhmana perilaku itu berubah, pada aspek apa saja? Siapa yang bertanggung jawab atas perubahan, atau tidak terjadi perubahan, perubahan positif – negatif dari perilaku individu ?

Dengan berpegang pada pengertian mengajar adalah segala upaya, sadar yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka sasaran akhirnya dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, upaya apapun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab, mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. Tujuan itu dicapai melalui proses pengajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri amat beraneka ragam. Guru di sekolah atau pada lembaga pendidikan adalah merupakan faktor pertama dan utama. Terlepas dari keterbatasan waktu belajar di sekolah (keterlibatan langsung guru siswa), tetapi proses belajar yang sangat berpengaruh terhadap individu adalah proses belajar di sekolah yang dibimbing oleh guru. Tidak dapat disalahkan apabila orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya memberikan kepercayaan yang besar dan sepenuhnya pada guru. Dengan demikian, guru tidak dapat mundur (mengelak) dalam melakukan jabatannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru harus melakukannya dengan suatu perencanaan yang optimal, penuh tanggung jawab dan profesional.

Apa perbedaan antara perencanaan pengajaran dengan perencanaan bidang lain, misalnya bidang teknologi. Seorang disainer/perencana bidang teknologi akan dapat membuat suatu perencanaan apabila dia menguasai dasar-dasar perencanaan, di antaranya: ilmu kekuatan bahan, teknik pengerjaan, perhitungan dan sebagainya. Dengan dukungan ilmu-ilmu tersebut, dia akan

menghasilkan suatu perencanaan benda teknik yang akan digunakan pada penggunaan tertentu, dengan kemampuan tertentu, daya tahan tertentu dengan tingkat presisi pengerjaan tertentu. Orang yang mempunyai kemampuan ini mendapat kehormatan tertentu dan dipandang sebagai seorang profesional.

Apakah seseorang perencana pengajaran bisa mendapatkan penghargaan seperti perencana bidang teknologi? Apakah dengan begitu saja dapat membuat suatu perencanaan tanpa menguasai konsep-konsep dasar ilmu yang menunjang perencana pengajaran tersebut?. Seorang perencana pengajaran yang profesional baru akan dapat membuat suatu perencanaan apabila menguasai ilmu-ilmu yang menunjangnya, di antaranya: Psikologi perkembangan peserta didik, landasan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi belajar mengajar, media pendidikan, evaluasi pendidikan dan sebagainya, tentunya tidak lepas dari penguasaan bidang studi sebagai bahan ajar sesuai dengan keahliannya. Hal ini berarti bahwa perencanaan pengajaran tidak dapat dilakukan tanpa dasar dan tidak mudah. Orang yang profesionalah yang dapat melakukannya. Dengan demikian seorang yang mampu membuat perencana pengajaran pantas mendapat penghargaan seperti juga perencana dalam bidang teknologi dan sebagainya. Artinya guru yang ingin dihargai harus melakukan jabatannya secara profesional, termasuk dalam kemampuan pembuatan perencanaan pengajaran.

Bentuk hasil perencanaan pengajaran berupa kosep, yang dalam implementasinya dapat melibatkan guru dengan atau tanpa media, atau dengan media tanpa keterlibatan yang berarti dari guru, (misalnya pengerjaan berprogram modul, *computer assisted instruction* (CAI) dan sebagainya). Perencanaan pengajaran hasilnya dapat bervariasi dilihat dari berbagai aspek atau berbagai aspek mempengaruhi timbulnya variasi hasil perencanaan pengajaran. Hal tersebut dapat terjadi oleh dua faktor. yaitu faktor perencana dan faktor luar perencana. Faktor-faktor dari perencana yang berpengaruh adalah kepribadian dan penguasaan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam membuat perencanaan. Kepribadian perencana yang mungkin berpengaruh adalah pandangan/persepsi perencana tentang pendidikan, belajar, siswa, mengajar, perencanaan pengajaran dan sebagainya, tipe kepemimpinan (“lezzis fair, demokrasi, otoriter”). Sementara itu, penguasaan perencana terhadap ilmu-ilmu atau konsep-konsep

yang diperlukan dalam membuat perencanaan pengajaran, misalnya: penguasaan bidang studi (keluasan, kedalaman), pemahaman terhadap tujuan pendidikan dan pengajaran, landasan-landasan pendidikan, teori belajar, psikologi pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi belajar, evaluasi pendidikan dan sebagainya. Sementara itu, faktor luar dari rencana yang juga mempengaruhi perencanaan meliputi:

1. Tingkat lembaga pendidikan (SD, SLP, SMU, PT).
2. Macam jenis pendidikan (formal, non formal).
3. Pesan-pesan yang terkandung dalam kurikulum (pembentukan karakteristik tertentu dari peserta didik).
4. Kaidah-kaidah pendidikan, teori belajar yang dijadikan acuan (mementingkan produk atau mementingkan proses).
5. Peserta didik (karakteristik peserta didik).
6. Tingkat dan jenis tujuan (aspek dari kompetensi) yang ingin dicapai.
7. Tipe-tipe materi pelajaran misalnya, teori (berupa fakta, konsep dan prinsip), hitungan, gambar atau praktek (praktek untuk mempertinggi pemahaman atau untuk menghasilkan skill).
8. Tipe-tipe belajar.
9. Prinsip-prinsip mengajar yang dipergunakan.
10. Sarana yang tersedia.
11. Kondisi umum, dan lain-lain.

C. Kompetensi dalam Konteks Perencanaan Pengajaran

Konsep Kompetensi menurut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (1999) diartikan sebagai suatu kemampuan yang didasari oleh pengetahuan (*knowledge*/ranah kognitif), keterampilan (*skill*/ranah psikomotor), dan didukung oleh sikap kerja (*aptitude*/ranah afektif) serta penerapannya dalam melaksanakan suatu tugas/pekerjaan di tempat kerja dengan mengacu pada kriteria unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan sumber lain, yakni dari Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002); Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan seseorang dikatakan kompeten dalam suatu bidang (mata pelajaran) yakni yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap secara terintegrasi, secara proporsional, yakni sesuai dengan level atau tingkatan kompetensi yang dimaksud. Artinya, untuk setiap ranah yang membentuk kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)untutannya harus dikuasai secara tuntas (*mastery*). Hal inilah yang menjadi tantangan positif bagi setiap guru dalam menterjemahkan/mengejewantahkan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Untuk itu, para guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berdasarkan tuntutan kompetensi, baik untuk ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotornya secara proporsional.

Gambaran mengenai tingkat atau level dari setiap ranah, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, berdasarkan taksonomi Bloom (2002), dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ranah Kognitif

1. Level Pengetahuan;
2. Level Pemahaman;
3. Level Aplikasi;
4. Level Analisis – Sintesis;
5. Level Evaluasi; dan
6. Level Berpikir Kreatif ("Create").

Ranah Afektif

1. Level Menerima;
2. Level Merespons;
3. Level Menilai;
4. Level Mengorganisasi Nilai; dan
5. Level Mewatak

Ranah Psikomotor

1. Level Persepsi;
2. Level Kesiapan;
3. Level Respons Terbimbing/Peniruan;
4. Level Mekanisme;
5. Level Respons Kompleks;
6. Level Adaptasi; dan
7. Level Originasi.

Level atau tingkatan dari setiap ranah tersebut di atas, bersifat kulminatif. Artinya, untuk mencapai suatu level harus melalui level sebelumnya. Dengan demikian, seseorang yang telah menguasai/mencapai suatu level, merupakan gambaran kulminasi penguasaan materi atau keterampilan yang ditempuh secara berurutan.

Level dari ranah yang membangun kompetensi tersebut, berkaitan dengan penyusunan rencana pengajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yakni menyangkut jumlah dan kualitas informasi yang harus disampaikan kepada siswa (untuk ranah kognitif). Untuk ranah psikomotor, menyangkut jumlah jam atau kesempatan latihan dari suatu tuntutan kompetensi (jam terbang), sedangkan untuk ranah afektif, menyangkut penanaman kesadaran untuk mentaati ketentuan yang berlaku pada standar kompetensi atau kompetensi dasar yang bersangkutan (Standar Operasional Prosedur/SOP).

Selain harus jelas dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi atau kompetensi dasar, dalam menyusun suatu rencana pengajaran, seorang guru, selain harus memperhatikan rambu-rambu tuntutan kurikulum, seperti pendekatan belajar juga sarana pendukung proses pembelajaran yang diperlukan baik jumlah maupun kualifikasinya, demikian pula harus memperhatikan modalitas anak. Pada prinsipnya, pada kondisi apapun, guru dituntut untuk mampu melayani atau memfasilitasi anak/peserta didik dalam mencapai tuntutan kompetensi yang ada. Oleh karena itu, setiap ranah sesuai dengan tuntutannya, harus dirancang skenario pembelajarannya dengan jelas. Artinya, apa yang harus dipersiapkan guru (pendekatan, metode, media, atau sumber belajar) dalam rangka mengkondisikan

siswa belajar harus tercantum secara jelas dalam skenario pembelajaran. Demikian pula, apa yang harus siswa kerjakan/lakukan dalam rangka mencapai tuntutan kompetensi yang dimaksud, harus secara jelas tercantum dalam skenario pembelajaran.

D. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi, penyusunan rencana pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / RPP) merupakan perwujudan dari salah satu komponen KBK yakni Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam dokumen KBK berkenaan dengan Kegiatan Belajar Mengajar, hanya tertuang rambu-rambu yang harus diterjemahkan secara operasional oleh masing-masing guru dalam mencapai tuntutan setiap kompetensi yang ada. Didalam dokumen tersebut diberikan contoh bagaimana pencapaian kompetensi, dan contoh kegiatan. Akan tetapi bagaimana proses pembelajaran yang harus terjadi secara efektif dan efisien harus dirancang oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar diperoleh kejelasan dan keajegan dalam implementasinya. Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam rangka kelancaran proses pembelajaran, salah satu alternatifnya, dapat tergambar seperti berikut ini.

Format (bentuk matriks) RPP Berbasis Kompetensi

SMK :
 Program Keahlian :
 Standar Kompetensi :
 Tujuan Pembelajaran :

KOMPETENS I DASAR	INDIKATOR/ KRITERIA KINERJA	SKENARIO/LANGKAH PEMBELAJARAN	HASIL PEMBELAJARAN	EVALUASI	KET.
Kompetensi Dasar A1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan (Kognitif) ▪ Keterampilan (Psikomotor) ▪ Sikap Kerja (Apektif) 	Gambaran komunikasi guru – siswa yang berpusat pada kegiatan siswa (<i>student center</i>), untuk setiap indikator dari setiap ranah	Perubahan perilaku siswa, yang menggambarkan pencapaian kompetensi. Parameternya setiap indikator oleh siswa dari masing-masing ranah secara tuntas	Dikembangkan untuk setiap indikator dari masing-masing ranah. Untuk ranah kognitif (essay dan atau obyektif). Untuk ranah psikomotor (lembar observasi dan standar spesifikasi atau akurasi/presisi). Untuk ranah apektif SOP	Untuk mencantumkan referensi yang dijadikan rujukan. Mencantumkan media yang digunakan . Mencantumkan metode yang digunakan
Kompetensi Dasar A2					
Dst.					

Format (bentuk ke bawah) RPP Berbasis Kompetensi

SMK :
 Program Keahlian :
 Standar Kompetensi :
 Kompetensi Dasar :
 Tujuan Pembelajaran :

1. INDIKATOR (Kognitif; Afektif; Psikomotor)
2. SKENARIO/LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
3. HASIL PEMBELAJARAN
4. EVALUASI
5. MEDIA DAN SUMBER
6. LAMPIRAN

Pengisian Format RPP:

- Tujuan Pembelajaran; diisi/dirumuskan secara komprehensif menggambarkan pencapaian standar kompetensi ataupun kompetensi dasar yang akan diajarkan, dengan mencantumkan pencapaian level atau tingkat setiap aspek/ranahnya.
- Kolom Kompetensi Dasar; diisi dengan kompetensi dasar yang bersangkutan, yang menggambarkan materi pembelajaran untuk dipelajari oleh siswa.
- Kolom Indikator/Kriteria Kinerja; diisi dengan deskripsi indikator/kriteria kinerja, yang menggambarkan cakupan dan urutan sistematis materi dari kompetensi dasar, yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam kolom ini harus tergambaran:
 1. Cakupan (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi teori (untuk ranah kognitif) dari tuntutan kompetensi dasar yang bersangkutan;
 2. Urutan langkah praktik (untuk ranah psikomotor), mulai dari: (a) persiapan, (b) proses kerja, (c) sikap kerja, (d) hasil kerja yang ditargetkan, dan (e) waktu yang dialokasikan berdasarkan tuntutan standar kompetensi yang bersangkutan;
 3. Ketentuan-ketentuan (untuk ranah afektif) yang terkait dengan tuntutan standar operasional prosedur (SOP) dari standar kompetensi/kompetensi dasar.
- Kolom Skenario/Langkah-langkah Pembelajaran; diisi dengan kegiatan yang akan dilakukan guru dan siswa, untuk mencapai penguasaan standar kompetensi/ompetensi dasar tertentu. Dalam kolom skenario pembelajaran ini, berisi gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dalam rangka memfasilitasi siswa untuk menguasai tuntutan standar kompetensi. Skenario/langkah pembelajaran ini, secara garis besar terdiri dari tiga fase, yakni: (1) Pra KBM, menggambarkan aktivitas awal kegiatan pembelajaran, di antaranya pengkondisian siswa untuk memulai proses belajar, aplikasi siasat membuka pelajaran; (2) KBM Inti, yakni menggambarkan aktivitas guru-siswa yang harus berpusat pada siswa (*student center*) dalam rangka mencapai semua indikator dari masing-masing ranah. Pencapaian semua indikator tersebut

merupakan gambaran ketuntasan yang harus dicapai siswa, yakni sebagai standar minimal dari tuntutan standar kompetensi. Dalam rumusan skenario pembelajaran (KBM Inti) ini tergambar penerapan/penggunaan "metode" secara implisit, dan penggunaan "media" secara eksplisit. Selain itu, dalam setiap rumusan langkah pembelajaran perlu dicantumkan alokasi waktu yang diperkirakan akan dibutuhkan; (3) Pasca KBM (Penutup), yakni menggambarkan akhir dari suatu proses pembelajaran untuk satu periode pertemuan. Langkah yang dapat ditempuh dalam Pasca KBM ini, di antaranya merangkum/menyimpulkan materi yang telah disampaikan, memberikan kesempatan kepada siswa apabila masih ada materi yang kurang jelas atau belum dikuasai, memberikan tugas terstruktur berupa tugas-tugas untuk memantapkan penguasaan materi yang bersangkutan, menginformasikan materi yang berikutnya.

- Kolom Hasil Pembelajaran, diisi dengan target hasil yang harus dicapai dari setiap rumusan langkah pembelajaran, baik dari ranah kognitif (untuk materi teori), dari ranah psikomotor (untuk materi praktik), maupun dari ranah afektif (standar operasional prosedur/SOP) berkaitan tuntutan standar kompetensi yang bersangkutan.
- Kolom Evaluasi, diisi dengan gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang akan digunakan dalam mengevaluasi kompetensi siswa. Dalam kolom evaluasi ini juga harus tergambar butir-butir soal dari setiap indikator atau sasaran hasil pembelajaran, yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk ranah kognitif, bentuk butir soal dapat berupa esay ataupun obyektif tes dengan berbagai jenisnya. Untuk ranah psikomotor, terdiri dari evaluasi proses (dengan lembar observasi) dan evaluasi hasil, yakni ada yang berupa "spesifikasi standar" ataupun berupa "bentuk dan presisi" hasil pekerjaan. Untuk ranah afektif, berupa evaluasi proses (dengan lembar observasi) yakni merupakan standar operasional prosedur dari tuntutan standar kompetensi/kompetensi dasar yang bersangkutan.
- Kolom Keterangan, diisi dengan hal-hal yang belum teridentifikasi, yang perlu mendapat perhatian dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam kolom tersebut dapat dicantumkan referensi yang dijadikan rujukan dalam

penyampaian materi pelajaran tersebut. Selain itu, dapat dicantumkan media pembelajaran yang akan digunakan, demikian pula metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

Sementara itu, panduan yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (sekarang diwujudkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) "harus" memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (<http://www.prima-sanjaya-srg.sch.id>) adalah sebagai berikut:

- ◇ Tujuan pembelajaran jelas.
- ◇ Pembelajaran berfokus pada peserta didik.
- ◇ Menekankan pada penguasaan kompetensi.
- ◇ Menekankan pada pencapaian performansi.
- ◇ Menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi cara belajar yang bervariasi.
- ◇ Menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *learning by doing*.
- ◇ Pembelajaran bersifat individual dilakukan dengan menggunakan modul.
- ◇ Memperhatikan kebutuhan dan kecepatan belajar peserta didik secara individu.
- ◇ Media dan materi yang digunakan didesain untuk membantu pencapaian kompetensi.
- ◇ Kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan kemudahan proses pemantauan untuk memudahkan pengaturan program belajar.
- ◇ Kegiatan pembelajaran diadministrasikan.
- ◇ Memanfaatkan sumberdaya internal dan eksternal sekolah.
- ◇ Pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di luar sekolah.
- ◇ Lingkungan belajar dikondisikan seperti di dunia kerja.
- ◇ Melakukan penilaian hasil belajar untuk mendapatkan umpan balik.
- ◇ Penilaian dilakukan terhadap performansi yang dicapai dengan cara demonstrasi.
- ◇ Tingkat performansi peserta didik ditentukan dengan membandingkan kriteria unjuk kerja sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi tersebut, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menterjemahkan prinsip-prinsip tersebut kedalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, apa yang akan ditampilkan oleh guru di dalam kelas sudah harus tergambar dalam dokumen RPP yang dikebangkan. Artinya, dokumen RPP tersebut merupakan "panduan" guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya di kelas/tempat praktek.

Berkaitan dengan penyusunan RPP ini, yang menjadi tugas profesional bagi seorang guru yakni dimulai dalam merumuskan tujuan pembelajaran (mengacu kepada standar kompetensi atau kompetensi dasar), mendeskripsikan indikator/kriteria kinerja untuk setiap aspek/ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor) dari tuntutan standar kompetensi atau kompetensi dasar. Selanjutnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merumuskan "skenario pembelajaran" atau langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari langkah: Pra KBM; KBM Inti; dan Pasca KBM (Menutup Pelajaran).

Berkaitan dengan perumusan skenario pembelajaran, seorang guru harus mampu menggambarkan apa yang akan dilaksanakan oleh guru di kelas, dalam rangka memfasilitasi siswa menguasai kompetensi yang bersangkutan. Dalam merumuskan skenario pembelajaran, seorang guru harus menentukan metode dan media apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajarannya. Penetapan metode dan media pembelajaran tersebut sudah barang tentu harus mempertimbangkan, di antaranya: karakteristik materi yang akan disampaikan, karakteristik siswa, dan kemampuan guru yang bersangkutan dalam mengimplementasikan metode dan mengoperasikan media tersebut. Selanjutnya, guru harus mempertimbangkan kebutuhan sumber belajar yang harus ada, baik di sekolah maupun di sekitarnya, dalam rangka kelancaran proses pencapaian kompetensi yang dimaksud.

Selain tuntutan di atas, dalam penyusunan RPP ini, seorang guru dituntut untuk merancang alat evaluasi dalam rangka uji kompetensi secara proporsional. Untuk alat evaluasi ranah kognitif dapat berbentuk esay ataupun berbentuk obyektif dengan berbagai jenis. Untuk alat evaluasi ranah afektif dapat berupa lembar observasi ataupun pedoman wawancara. Untuk alat evaluasi ranah psikomotor dapat berupa lembar observasi (untuk evaluasi proses) dan evaluasi hasil, yakni ada yang berupa "spesifikasi standar" ataupun berupa "bentuk dan presisi" hasil pekerjaan. Secara menyeluruh, evaluasi berbasis kompetensi dapat diformulasikan dalam bentuk portofolio.

E. Daftar Rujukan

- Burden, P.R. and Byrd, D.M. (1999). *Method for Effective Teaching*: Second Edition, USA: Allyn and Bacon
- Depdiknas. (2004) *Kurikulum SMK Edisi 2004*, Jakarta: Dikmenjur
- _____.(2003) *Penilaian Tingkat Kelas*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan
- _____.(2002 a.) *Buku Panduan Ebtanas SMK*, Jakarta: Dikmenti
- _____.(2002 b.), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
- Dick, W., and Carey, L. (1990). *The Sistematic Design of Instruction : Third Edition*, Glenview, Illionis: Scott, Foresman and Company
- Dick, W. dan Reiser, Robert A. (1989). *Planning Effective Instruction*, USA: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O., (2003) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Howell, KW. And Nolet, V. (1999) *Curriculum-Based Evaluation*, United States: Peter Marshall.
- Ibrahim, R. dan Syaodih Sukmadinata, N. (2003), *Perencanaan Pengajaran*, Bandung: Rineka Cipta.
- Keeping Schooll Open as Community Learning Centers. (1997), *The Evaluation Process*, (Download), Tersedia: http://www.ed.gov/pubs/Learn_Centers/append-h.html (22 September 2007).
- Rae, L. (2005), *The Art of Training Aids in Training and Development: EFFECTIVE PLANNING*, London: Clutterbuck Associates.
- Reece, L. and Walker, S., (1997). *Teaching Training and Learning: A Practical Guide*, Third Edition, Sunderland: Business Education Publishers.
- Stolovitch, Harold D. dan Keeps, Erica J., *Engineering Effective Learning*, San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley.